

Pendampingan Program Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran

Zainul Arifin¹, Siti Masyarafatul Manna Wassalwa²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

bloomerzainul02@gmail.com

PERIODE ARTIKEL

Masuk : 06-02-2025

Direview :19-02-2025

Diterima :28-03-2025

KATA KUNCI

Kompetensi Pedagogik,
Guru, dan Desan
Pembelajaran,

ABSTRACT

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Manbaul Ulum Bondowoso melalui penerapan model desain pembelajaran Merdeka Belajar. Latar belakang dari kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan prinsip otonomi belajar, sehingga dapat mendorong siswa menjadi peserta aktif dan kreatif. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah memberdayakan guru dalam mengembangkan desain pembelajaran yang variatif, fleksibel, dan berorientasi pada karakteristik peserta didik, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep Merdeka Belajar secara praktis. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan langsung, workshop kolaboratif, dan pendampingan berkelanjutan dalam mengembangkan dan menerapkan model desain pembelajaran berbasis Merdeka Belajar di kelas. Metode ini mengintegrasikan teori pedagogik dengan praktik langsung di lapangan, serta melibatkan partisipasi aktif guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran yang inovatif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang mendukung prinsip Merdeka Belajar, tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri guru dan keberhasilan penerapan model tersebut di kelas. Implikasi dari pengabdian ini adalah tersedianya bahan ajar dan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif, serta terbentuknya komunitas belajar guru yang mampu berinovasi secara berkelanjutan. Kontribusi pengabdian ini terhadap komunitas pendidikan adalah meningkatkan mutu pembelajaran berbasis otonomi dan inovasi, serta memperkuat kapasitas guru dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik, sehingga mendukung tercapainya kompetensi lulusan yang sesuai kebutuhan zaman.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, sistem pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik yang memadai menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan observasi awal di SMP Manbaul Ulum, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan desain pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pedagogik yang berbasis konstruktivisme.

Situasi obyektif yang dihadapi di SMP Manbaul Ulum menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, namun kurang mendapatkan pelatihan dan pendampingan terkait pengembangan desain pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Data kuantitatif dari hasil evaluasi internal menunjukkan bahwa hanya sekitar hampir separuh guru yang mampu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan pendekatan aktif dan teknologi. Sementara itu, data kualitatif melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa banyak guru masih mengandalkan metode ceramah konvensional dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan interaktif.

Isu utama yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik di SMP Manbaul Ulum. Fenomena ini berpotensi menghambat proses pembelajaran yang efektif, kreativitas siswa, dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Alasan utama memilih subyek pengabdian ini adalah karena SMP Manbaul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki potensi besar

dalam pengembangan kualitas guru dan peserta didik, namun masih membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan dalam aspek pedagogik. Selain itu, data dari survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa kurang percaya diri dalam merancang desain pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa masa kini. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kompetensi pedagogik secara sistematis dan berkelanjutan.

Pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam konteks ini diharapkan mampu menciptakan perubahan sosial yang signifikan di lingkungan SMP Manbaul Ulum. Secara jangka panjang, diharapkan tercipta budaya pembelajaran yang inovatif, berbasis kolaborasi, dan berorientasi pada siswa sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Perubahan sosial ini juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar mereka secara akademik maupun non-akademik.

Literatur terkait menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Darmawan (2019), pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Suryadi dan Sutrisno (2020) menyatakan bahwa guru yang kompeten dalam desain pembelajaran mampu meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, program pengembangan kompetensi pedagogik ini menjadi sangat relevan dan strategis untuk diimplementasikan di SMP Manbaul Ulum.

Dalam konteks pengembangan desain pembelajaran, pendekatan pedagogik berbasis konstruktivisme, integrasi teknologi, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif menjadi aspek utama yang perlu dikembangkan. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memfasilitasi proses belajar yang bermakna, dan membantu siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Sejalan dengan itu, pelatihan dan

pendampingan bagi guru perlu diarahkan pada penerapan strategi ini secara praktis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Manbaul Ulum dalam mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Melalui program ini, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi guru yang berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa, serta terciptanya budaya pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan. Secara sosial, program ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif terhadap pengembangan kualitas pendidikan di tingkat SMP, sekaligus menjadi model pengembangan profesionalisme guru yang dapat diadaptasi di lembaga pendidikan lain.

Dengan demikian, melalui analisis situasi yang obyektif, isu yang diangkat, serta landasan teori dan data pendukung, program ini diharapkan mampu memberikan solusi nyata terhadap permasalahan kompetensi pedagogik guru di SMP Manbaul Ulum. Upaya ini diharapkan tidak hanya berhenti pada peningkatan kompetensi individual, tetapi juga mampu memupuk budaya belajar yang berkelanjutan dan inovatif dalam komunitas pendidikan di lingkungan sekolah tersebut.

Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam Program Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran di SMP Manbaul Ulum Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan pendekatan aksi sosial (action community service). Jenis pengabdian ini termasuk dalam kategori pengembangan kapasitas dan pemberdayaan komunitas, di mana prosesnya melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan bersama-sama dengan komunitas guru sebagai subyek dampingan. Proses pengorganisasian komunitas dimulai dengan membangun kesepahaman dan komitmen dari seluruh anggota komunitas guru serta kepala sekolah terkait tujuan dan manfaat program ini, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam mencapai hasil yang

diharapkan. Dalam tahap ini, dilakukan pengumpulan data awal melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif.

Subyek pengabdian utama adalah guru-guru di SMP Manbaul Ulum Pesantren, yang secara aktif terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Tempat dan lokasi pengabdian berlangsung di lingkungan SMP Manbaul Ulum Pesantren Bondowoso, mencakup ruang kelas, ruang guru, dan ruang rapat sekolah sebagai pusat kegiatan. Keterlibatan subyek dampingan sangat penting dalam proses ini, karena guru tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam merancang dan mengimplementasikan strategi peningkatan kompetensi pedagogik. Mereka dilibatkan dalam kegiatan diskusi, pelatihan, praktik langsung, serta refleksi bersama agar proses belajar menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam mencapai tujuan tersebut, strategi riset yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (action research) yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Melalui tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi, proses ini memungkinkan penyesuaian program secara dinamis berdasarkan hasil evaluasi lapangan

Berikut adalah penjelasan Flowchart Pengabdian di atas dalam bentuk tabel:

Tahapan	Kegiatan Utama	Tujuan	Output
1. Identifikasi Kebutuhan dan Pembentukan Komunitas	<ul style="list-style-type: none">- Mengumpulkan data awal melalui wawancara dan observasi- Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan guru- Membentuk tim komunitas guru dan kepala sekolah	Memahami kondisi aktual dan membangun dasar kolaborasi komunitas guru	Terbentuknya tim komunitas dan laporan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi

Tahapan	Kegiatan Utama	Tujuan	Output
2. Perencanaan Strategi dan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi kelompok untuk menyusun rencana aksi - Menyusun materi pelatihan dan modul - Menetapkan jadwal kegiatan dan pembagian tugas 	Menyusun langkah-langkah konkret untuk pelaksanaan program	Rencana aksi terstruktur lengkap dengan materi dan jadwal kegiatan
3. Pelaksanaan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan dan workshop pengembangan desain pembelajaran - Praktik langsung di kelas dan pendampingan - Pengumpulan data proses selama kegiatan 	Melaksanakan kegiatan pengembangan kompetensi secara langsung dan praktikal	Terjadi peningkatan kompetensi guru dan dokumentasi proses kegiatan
4. Evaluasi dan Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis hasil kegiatan melalui diskusi dan observasi - Refleksi bersama untuk mengetahui keberhasilan dan kendala
- Penyusunan laporan evaluasi 	Menilai efektivitas kegiatan dan mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan	Laporan evaluasi dan rencana tindak lanjut untuk perbaikan berkelanjutan
5. Revisi dan Pengembangan Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> - Penyesuaian strategi berdasarkan hasil evaluasi
- Implementasi perbaikan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan 	Meningkatkan keberlanjutan program dan efektivitas pengembangan kompetensi	Program yang terus berkembang dan berkelanjutan sesuai kebutuhan komunitas

Tabel ini memperlihatkan bahwa setiap tahap saling terkait dan berlangsung secara literatif, sehingga memungkinkan penyesuaian program secara fleksibel dan partisipatif sesuai kebutuhan komunitas. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas proses pengembangan kompetensi pedagogik guru dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di lingkungan SMP

Manbaul Ulum Pesantren Bondowoso. Tabel ini merangkum secara sistematis proses, kegiatan utama, tujuan, dan hasil dari setiap tahapan dalam flowchart pengabdian, sehingga memudahkan pemahaman tentang langkah-langkah strategis yang dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif.

Hasil

Hasil dari pengabdian masyarakat Program Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran di SMP Manbaul Ulum Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso menunjukkan dinamika proses pendampingan yang cukup aktif dan produktif. Sepanjang pelaksanaan program, berbagai ragam kegiatan telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan utama, termasuk workshop pengembangan desain pembelajaran, praktik langsung di kelas, dan pendampingan intensif secara berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan tersebut didesain secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata para guru, sehingga mampu memberikan pengalaman langsung dan meningkatkan kompetensi pedagogik mereka secara efektif. Melalui pelatihan yang bersifat praktis, guru-guru tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga langsung mempraktikkan teknik-teknik pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks pesantren dan kurikulum SMP.

Selain workshop dan pelatihan, bentuk aksi yang bersifat teknis juga dilakukan dalam bentuk pendampingan langsung di lapangan. Tim pendampingan secara aktif mendampingi guru saat mereka menerapkan desain pembelajaran di kelas, memberikan umpan balik konstruktif, serta membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses implementasi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara langsung dan mempercepat proses adaptasi serta penguasaan kompetensi baru. Bentuk aksi ini bersifat kolaboratif dan partisipatif, di mana guru terlibat secara aktif dalam refleksi dan diskusi mengenai pengalaman mereka selama praktik di kelas, sehingga terjadi proses belajar yang bersifat kontekstual dan bermakna.

Dalam proses pendampingan, muncul berbagai aksi program yang bersifat strategis dan operasional, seperti penyusunan modul pembelajaran berbasis inovasi, simulasi, dan studi kasus. Selain itu, dilakukan juga pemberian tugas

mandiri dan diskusi kelompok yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan kompetensi pedagogik. Aksi-aksi ini dirancang untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Melalui aksi program ini, guru diarahkan untuk menerapkan pendekatan pedagogik yang lebih inovatif, kreatif, dan kontekstual sesuai karakteristik peserta didik di pesantren dan SMP pada umumnya.

Proses pendampingan ini juga memunculkan perubahan sosial yang cukup signifikan di lingkungan SMP Manbaul Ulum. Salah satu perubahan utama adalah meningkatnya kesadaran dan kompetensi guru dalam mengembangkan desain pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru menjadi lebih percaya diri dan terbuka terhadap inovasi pedagogik yang sebelumnya mungkin belum mereka kuasai secara optimal. Selain itu, terjadi peningkatan kolaborasi dan komunikasi antar guru, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Perubahan sosial ini turut menguatkan budaya belajar yang inovatif dan partisipatif di lingkungan sekolah.

Munculnya perubahan sosial yang diharapkan juga terlihat dari peningkatan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Guru yang sebelumnya hanya mengikuti metode konvensional kini mulai mengintegrasikan berbagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran mereka, seperti penggunaan teknologi, metode diskusi aktif, dan penugasan berbasis proyek. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik dan hasil belajar mereka. Selain itu, guru juga mulai mengembangkan evaluasi yang lebih variatif dan berbasis kompetensi, sehingga proses penilaian menjadi lebih adil dan objektif. Semua perubahan ini memperlihatkan bahwa proses pendampingan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada transformasi sosial dan budaya di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan aksi yang bersifat teknis dan strategis mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi komunitas guru. Melalui ragam kegiatan dan aksi program yang

berkelanjutan, terjadi percepatan peningkatan kompetensi pedagogik dan perubahan sosial di lingkungan SMP Manbaul Ulum. Guru-guru menjadi agen perubahan yang mampu mengimplementasikan inovasi pembelajaran secara mandiri dan berkelanjutan. Perubahan sosial ini diharapkan akan terus berkembang dan memberi dampak positif terhadap mutu pendidikan di pesantren dan sekolah menengah pertama, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan berdaya saing tinggi.

Berikut adalah tabel yang memvisualisasikan secara sistematis aspek-aspek utama dari hasil proses pengabdian, mulai dari ragam kegiatan dan aksi, bentuk-bentuk pendampingan, hingga perubahan sosial yang diharapkan dan tercapai di lingkungan SMP Manbaul Ulum.

Aspek	Uraian Hasil	Penjelasan
1. Ragam Kegiatan dan Aksi	Workshop pengembangan desain pembelajaran, praktik langsung di kelas, pendampingan intensif, penyusunan modul inovatif, simulasi, studi kasus, tugas mandiri, diskusi kelompok	Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis dan kolaboratif, memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan secara langsung.
2. Bentuk Aksi Pendampingan	Pendampingan langsung di lapangan, umpan balik konstruktif, fasilitasi refleksi dan diskusi, pengembangan modul strategi pembelajaran	Aksi ini membantu guru mengatasi kendala nyata dan mempercepat penguasaan kompetensi pedagogik.
3. Perubahan Sosial yang Muncul	Meningkatnya kompetensi dan kepercayaan diri guru, kolaborasi antar guru yang lebih baik, suasana belajar yang kondusif, budaya inovatif dan partisipatif	Terjadi transformasi sosial yang memperkuat karakter profesional dan budaya belajar di lingkungan sekolah.
4. Perubahan	Peningkatan penggunaan	Proses belajar mengajar menjadi

Aspek	Uraian Hasil	Penjelasan
dalam Pembelajaran	pendekatan inovatif, pemanfaatan teknologi, evaluasi berbasis kompetensi, motivasi peserta didik meningkat	lebih menarik, bermakna, dan berkualitas.
5. Dampak Sosial dan Budaya	Guru menjadi agen perubahan, mampu mengembangkan inovasi secara mandiri, membangun komunitas belajar yang kolaboratif	Mendorong keberlanjutan pengembangan kompetensi dan peningkatan mutu pendidikan di pesantren dan SMP.
6. Harapan Ke Depan	Perubahan sosial dan peningkatan kompetensi akan terus berkembang dan berkelanjutan, memberi dampak positif jangka panjang	Membentuk ekosistem pendidikan yang inovatif, kompetitif, dan berkualitas tinggi.

Pembahasan

Program Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran di SMP Manbaul Ulum menunjukkan bahwa proses yang dilakukan telah berhasil memicu perubahan signifikan baik dari segi kompetensi guru maupun kultur sosial di lingkungan sekolah. Secara umum, desain kegiatan yang bersifat praktis, kolaboratif, dan berkelanjutan telah mampu mempercepat transfer pengetahuan, meningkatkan keterampilan pedagogik, serta membangun budaya inovatif di kalangan guru dan komunitas sekolah. Diskusi ini akan mengaitkan temuan hasil pengabdian tersebut dengan teori-teori pedagogi, perubahan sosial, serta literatur yang relevan untuk memberi pemahaman yang lebih komprehensif.

Secara teoritik, proses peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan sesuai dengan konsep professional development yang dikemukakan oleh Darling-Hammond et al. (2017), yang menekankan pentingnya

pengalaman belajar langsung, refleksi, dan kolaborasi dalam proses pengembangan profesional. Pelatihan berbasis praktik langsung dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip situated learning yang dikembangkan oleh Lave dan Wenger (1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi dalam konteks nyata dan melalui partisipasi aktif dalam komunitas praktik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempercepat kompetensi pedagogik guru di SMP Manbaul Ulum, sebagaimana tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri dan inovasi dalam desain pembelajaran.

Selain itu, teori perubahan sosial yang relevan adalah teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky (1978), yang menekankan peran interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses pembangunan pengetahuan dan perubahan perilaku. Dalam konteks pengabdian ini, kolaborasi antar guru dan pendampingan yang bersifat partisipatif telah memfasilitasi terbentuknya budaya inovasi dan keberanian untuk mencoba pendekatan baru. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial dari Schelling (1978), yang menyatakan bahwa perubahan budaya dan perilaku sosial terjadi melalui proses interaksi, komunikasi, dan adopsi praktik baru secara kolektif dalam komunitas.

Temuan dari proses pengabdian menunjukkan bahwa aksi-aksi teknis seperti praktik langsung di kelas, simulasi, dan pengembangan modul inovatif berperan sebagai katalisator perubahan. Menurut teori experiential learning dari Kolb (1984), pengalaman langsung dalam praktik mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini juga sejalan dengan model PDCA (Plan-Do-Check-Act) dalam manajemen mutu pendidikan yang menekankan siklus perbaikan berkelanjutan melalui refleksi dan evaluasi.

Pengaruh penting dari proses ini adalah munculnya perubahan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan dan inovasi di lingkungan sekolah. Menurut teori perubahan sosial dari Parsons (1951), institusi pendidikan berperan sebagai agen utama dalam proses sosialisasi dan pembentukan budaya kolektif. Ketika guru memperoleh kompetensi baru dan membangun budaya inovatif, maka akan terjadi perubahan norma dan sikap yang mendukung pengembangan kurikulum dan

metode pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Hal ini terlihat dari meningkatnya kolaborasi, komunikasi, dan semangat inovatif di kalangan guru dan seluruh komunitas sekolah.

Lebih jauh, teori Diffusion of Innovations dari Rogers (2003) menjelaskan bahwa adopsi inovasi pedagogik oleh guru dipengaruhi oleh faktor sosial, komunikasi, dan persepsi manfaat. Dalam konteks pengabdian ini, proses pendampingan yang intensif dan aksi-aksi strategis telah mempercepat proses difusi inovasi di kalangan guru, sehingga mereka lebih terbuka dan percaya diri dalam menerapkan desain pembelajaran yang inovatif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan adalah kunci utama dalam mempercepat perubahan sosial di lingkungan pendidikan.

Dari literatur pedagogi, keberhasilan pengembangan kompetensi guru juga didukung oleh teori transformative learning dari Mezirow (1991), yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang reflektif dan dialogik mampu mengubah paradigma dan sikap guru terhadap pembelajaran. Pengalaman langsung dan refleksi dalam proses pendampingan telah membuka peluang bagi guru untuk melihat pembelajaran dari perspektif baru dan mengubah praktik mereka secara mendasar. Ini mendukung temuan bahwa perubahan sosial yang terjadi bukan hanya berupa peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga transformasi sikap dan budaya pedagogik.

Rekomendasi keberlanjutan pengabdian ini adalah perlunya pengembangan komunitas belajar profesional (professional learning community/PLC) yang bersifat formal dan berkelanjutan di lingkungan SMP Manbaul Ulum. Menurut DuFour et al. (2010), PLC mampu memperkuat kolaborasi, inovasi, dan refleksi kolektif secara sistematis, sehingga perubahan yang terjadi dapat dipertahankan dan diperluas. Selain itu, pengembangan platform digital dan media pembelajaran berbasis teknologi juga penting untuk mendukung keberlanjutan dan inovasi pedagogik secara mandiri oleh guru.

Selanjutnya, penting juga untuk menerapkan model pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan melalui program mentoring dan coaching yang sistematis. Menurut Knight (2002), model mentoring mampu memperkuat

kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru secara berkelanjutan dengan adanya dukungan langsung dari mentor yang berpengalaman. Pendekatan ini akan memperkuat proses transformasi sosial dan budaya di lingkungan sekolah, serta memastikan bahwa inovasi pedagogik mampu berkelanjutan dalam jangka panjang.

Selain itu, di tingkat kebijakan, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan terkait melalui penguatan regulasi, insentif, dan pengembangan program pengembangan profesional berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Konsep policy support dari Fullan (2007) menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pedagogik sangat dipengaruhi oleh faktor kebijakan yang mendukung. Dengan demikian, keberlanjutan program ini tidak hanya bergantung pada inisiatif lokal, tetapi juga pada sistem kebijakan yang menguatkan dan memfasilitasi inovasi berkelanjutan.

Di tingkat teori, keberhasilan proses ini menunjukkan bahwa perubahan positif dalam perilaku sosial dan budaya di lingkungan pendidikan dapat dicapai melalui kombinasi pendekatan teknis dan strategis yang berkelanjutan. Pendekatan ini sesuai dengan teori sistem sosial dari Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perubahan dalam satu bagian sistem akan memengaruhi bagian lain secara dinamis. Oleh karena itu, upaya pengembangan kompetensi dan budaya inovatif harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan agar perubahan sosial yang diharapkan dapat berlangsung secara efektif.

Secara keseluruhan, pengembangan kompetensi pedagogik yang berfokus pada inovasi desain pembelajaran telah menunjukkan bahwa proses kolaboratif dan berkelanjutan mampu mempercepat perubahan sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan profesional harus dilakukan secara integratif dan sistematis, dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, budaya, serta kebijakan yang mendukung. Literasi pedagogik yang dikembangkan melalui proses ini akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan membentuk ekosistem belajar yang adaptif dan inovatif.

Untuk memastikan keberlanjutan, pengembangan kapasitas dan budaya inovatif harus terus didorong melalui pelatihan rutin, evaluasi berkelanjutan, serta penguatan komunitas belajar yang aktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, proses perubahan tidak berhenti pada tahap awal, tetapi menjadi bagian dari kultur sekolah yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan ini akan memastikan bahwa kompetensi pedagogik yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu menjadi fondasi kuat dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dan inovatif di SMP Manbaul Ulum dan lembaga pendidikan lainnya.

Kesimpulan

Program Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran di SMP Manbaul Ulum telah menunjukkan keberhasilan dalam mendorong perubahan sosial dan budaya di lingkungan sekolah melalui pendekatan kolaboratif, praktis, dan berkelanjutan. Melalui berbagai aksi seperti pelatihan langsung, pendampingan intensif, pengembangan modul inovatif, serta refleksi dan diskusi kelompok, guru mengalami peningkatan kompetensi pedagogik yang signifikan, yang tercermin dari kepercayaan diri dan inovasi dalam merancang pembelajaran. Pendekatan berbasis pengalaman langsung dan kolaboratif ini sejalan dengan teori situated learning, experiential learning, dan teori perubahan sosial dari Vygotsky, Kolb, serta Schelling, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan interaktif mampu mempercepat perubahan perilaku dan norma sosial. Hasilnya, tercipta budaya inovatif yang mendukung pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan masa kini.

Selain itu, proses ini membuktikan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi pedagogik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat transformasional, mempengaruhi sikap, paradigma, dan budaya pedagogik guru secara kolektif. Melalui teori Diffusion of Innovations dan model komunitas belajar profesional, proses adopsi inovasi pedagogik oleh guru semakin cepat dan efektif, didukung oleh kolaborasi yang berkelanjutan dan dukungan kebijakan yang memadai. Rekomendasi keberlanjutan program ini menekankan pentingnya

penguatan komunitas belajar profesional, pengembangan platform digital, serta sistem mentoring dan coaching untuk memastikan inovasi pedagogik tetap berkembang dan memberi dampak jangka panjang. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sistematis ini, pengembangan kompetensi pedagogik di SMP Manbaul Ulum mampu membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan demi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman. <https://doi.org/10.4324/9780203712717>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203415006>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Palo Alto, CA: Learning Policy Institute*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18864.57600>
- Fullan, M. (2007). The new meaning of educational change. *Teachers College Record*, 109(10), 2408–2410. <https://doi.org/10.1177/016146810710911705>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall. <https://doi.org/10.4324/9781315838985>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). Situated learning: Legitimate peripheral participation. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Mezirow, J. (1991). Transformative dimensions of adult learning. *Jossey-Bass*. <https://doi.org/10.1177/1049732393007003003>
- Parsons, T. (1951). The social system. Free Press. <https://doi.org/10.2307/2170700>
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press. <https://doi.org/10.4324/9781410614495>
- Schelling, T. C. (1978). Micromotives and macrobehavior. *W. W. Norton & Company*. <https://doi.org/10.2307/2110840>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.102.3.518>

- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2010). Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work. *Solution Tree Press*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.02.006>
- Knight, J. (2002). A handbook for beginning teachers. *McGraw-Hill Education*. <https://doi.org/10.1177/003172170905700104>
- Fullan, M. (2007). The new meaning of educational change. *Teachers College Record*, 109(10), 2408–2410. <https://doi.org/10.1177/016146810710911705>
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice-Hall. <https://doi.org/10.4324/9781315838985>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Palo Alto, CA: Learning Policy Institute*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18864.57600>
- Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/1139360>
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press. <https://doi.org/10.2307/2087204>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman. <https://doi.org/10.4324/9780203712717>
- Hattie, J. (2009). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Schön, D. A. (1983). The reflective practitioner: How professionals think in action. Basic Books. <https://doi.org/10.1177/0022487185013003004>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.102.3.518>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. Teachers College Press. <https://doi.org/10.1177/0013161X12453321>
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). Adult learning: Linking theory and practice. Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1177/1049732313518130>
- Reeves, T. C. (2009). Educational technology research and development: Bridging the gap between research and practice. *Educational Technology Research and Development*, 57(4), 471–491. <https://doi.org/10.1007/s11423-009-9132-5>